

RINGKASAN

Penelitian tentang Politik Multikulturalisme di Tingkat Lokal Pascareformasi: Relasi Mayoritas-Minoritas di Kota Surakarta Pasca 1998 ini bertujuan untuk: 1) Untuk memahami dampak yang ditimbulkan Kerusuhan Mei 1998 sebagai akibat dari kekerasan anti-Tionghoa terhadap relasi antara kelompok mayoritas dengan kelompok minoritas di Kota Surakarta; 2) Memahami bagaimana relasi yang tercipta antara masyarakat mayoritas dengan masyarakat minoritas melalui organisasi dan perayaan rakyat pascakerusuhan Mei 1998 di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan melalui perspektif pascastrukturalisme. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Streubert dan Carpenter yang menekankan pada subjektivitas pengalaman hidup dari kelompok etnis Tionghoa dalam Kerusuhan Mei 1998 dan pascakerusuhan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa realitas kondisi sosial di Kota Surakarta pada saat Kerusuhan Mei 1998 berada dalam kondisi kondusif, sehingga ketika kerusuhan tersebut terjadi membuat hubungan antaretnis merenggang. Pascakerusuhan Mei 1998 menimbulkan dampak fisik dan psikis. Dampak fisik berupa rusaknya bangunan sedangkan dampak psikis berupa rasa trauma dan rasa semangat untuk bangkit. Selain itu, Kerusuhan Mei 1998 juga berdampak pada hubungan antara kelompok etnis Tionghoa sebagai minoritas dan kelompok pribumi sebagai mayoritas yang menjadi renggang. Banyak dari kelompok etnis Tionghoa memilih meninggalkan Kota Surakarta, sementara sebagian kelompok etnis Tionghoa lain tetap ada yang tinggal. Kelompok etnis Tionghoa yang mengalami trauma tetapi memilih tinggal di Kota Surakarta menjadi pribadi yang lebih tertutup, sementara kelompok etnis Tionghoa yang mampu bangkit berusaha memperbaiki hubungan antaretnis melalui organisasi Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) dan Himpunan Fu Qing. Selain itu, usaha lain yang dilakukan adalah dengan mengadakan Solo Imlek Festival (SIF) yang menyerupai pesta rakyat bagi seluruh masyarakat Kota Surakarta. Dengan hal ini menunjukkan, bahwa relasi antara kelompok mayoritas-minoritas nampak membaik, tetapi sentimen setnis antara kelompok pribumi terhadap kelompok etnis Tionghoa masih ada dalam ranah personal.

Kata kunci: Politik Multikulturalisme, Minoritas Etnis Tionghoa, Kerusuhan Mei 1998, Pasca 1998, Kota Surakarta

SUMMARY

The research about Politik Multikulturalisme di Tingkat Lokal Pascareformasi: Relasi Mayoritas-Minoritas di Kota Surakarta Pasca 1998 aim to: 1) Understand the impact of May 1998 Riot as a result of anti-Tionghoa violence which concerning the relationship between majority group with minority group in Surakarta City; 2) Understand how the relation which created between majority society with opposition society pass through organization and populace celebration after the May 1998 Riot's in Surakarta City. These research using constructivism paradigm and through the post-structuralism perspective. Besides that, the method which used in this research is the qualitative method with the phenomenology approach of Streubert and Carpenter which emphasizes the subjectivity of live experiences from Tionghoa ethnic group during the May 1998 Riot and post the riot.

The result of this study indicate that the reality of social condition in Surakarta City when the May 1998 Riots was in a conducive condition, so when the riots occur make the inter-ethnic relationship stretched. After the May 1998 Riot surface the physical and psychological impact. Physical impact of damaged buildings whereas the psychological impact has trauma and sense of spirit to rise. In addition, the May 1998 Riot also affected the relationship between Tionghoa ethnic group as minority and indigenous group as majority became stretched. Many of the Tionghoa ethnic group chose to left Surakarta City, while some other remained. The traumatized Tionghoa ethnic group became more private, while Tionghoa ethnic group who were able to rise up tried to improve inter-ethnic relationship through the organization of Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) and Himpunan Fu Qing. In addition, other efforts undertaken is to hold Solo Imlek Festival (SIF) which resembles a party of the people for the entire Surakarta City. This suggest that relations between majority-minority groups appear to be improving, but the sentiment of indigenous group to Tionghoa ethnic group still exists in the personal sphere.

Keywords: Politic Multiculturalism, Tionghoa Ethnic Minority, Mei 1998 Riot, After 1998, Surakarta City